

**MAKNA TEKS *MAANTA BALI* DI KENAGARIAN KOTO BARU
KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar sarjana S1
Pada Jurusan Sastra Daerah



Diajukan oleh
BERLIAN
03 186 015

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

Abstrak

Berlian (03186015). Makna Teks Maanta Bali di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Skripsi, Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang 2009.

Penelitian ini merupakan suatu upaya mengkaji makna teks dalam acara *maanta bali* di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Maanta bali* adalah serangkaian acara penting agar terlaksananya upacara perkawinan, *maanta bali* ini dilaksanakan tiga hari menjelang acara perhelatan perkawinan dimulai. *Maanta bali* bagi Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Selatan dari dulu sampai sekarang adalah sesuatu barang yang dibeli di pasar yang kemudian diantarkan ke rumah keluarga pengantin wanita.

Tujuan dari *maanta bali* adalah untuk meringankan beban dari keluarga pengantin wanita. Penelitian terhadap *maanta bali* dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan acara *maanta bali* tersebut berlangsung serta mengkaji dan memahami makna teks dalam acara *maanta bali*. Penelitian ini menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce membedakan atas tiga bagian yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang dapat berupa hubungan kemiripan contohnya dalam bentuk foto. Indeks adalah hubungan sebab akibat, contohnya uang, untuk keperluan dalam acara perhelatan. Dan simbol adalah suatu hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi atau kesepakatan. Penelitian ini difokuskan pada ketiga tanda tersebut. Dari ketiga bagian tanda tersebut, dapat menjelaskan persoalan-persoalan makna teks benda-benda dalam acara *maanta bali*.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tanda yang terdapat dalam makna teks *maanta bali* memberikan nasihat berupa pedoman hidup bagi kedua mempelai dalam mengarungi hidup berumah tangga. Selain itu, diharapkan pasangan dapat menjaga hubungan yang telah disatukan oleh agama dan adat, tidak mudah putus asa, perkawinannya langgeng, dan bertahan dalam rumah tangga.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan daerah yang terletak sepanjang Pesisir Barat Sumatera bagian tengah, antara Tapanuli dan Bengkulu. Wilayah sebagian besar meliputi daerah administratif propinsi Sumatera Barat yang merupakan unit kultural dan mengikat masyarakatnya sebagai suatu kelompok. Identitas kelompok ini antara lain ditandai oleh sistem sosial, hukum, bahasa, dan pranata budaya lainnya yang relatif sama. Sehingga dapat dibedakan dari kelompok masyarakat lainnya.

Masyarakat Minangkabau memiliki bermacam-macam jenis upacara untuk berbagai keperluan, setiap pelaksanaan upacara itu berarti mengadakan kenduri atau pesta. Besar kecilnya pesta itu berdasarkan kepada kemampuan keluarga yang mengadakan pesta tersebut. Perkawinan sangat penting kedudukannya dalam masyarakat Minangkabau. Perkawinan menjadi kunci dalam kelanjutan keturunan supaya kaum jangan sampai punah. Begitu pula dalam mendidik keturunan, menjaga harta pusaka serta kesejahteraan anggota keluarga kaum.

Salah satu masa peralihan yang sangat penting dalam adat Minangkabau adalah saat menginjak masa perkawinan. Masa perkawinan masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan kelompok keluarganya, dan mulai membentuk kelompok kecil miliknya sendiri yang secara rohaniah tidak lepas dari pengaruh kelompok hidupnya semula. Dengan demikian, perkawinan dapat

juga disebut sebagai titik awal dari proses pemekaran kelompok (Amir, 2001: 23). Oleh sebab itu perkawinan merupakan tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersurat dan tersirat di dalam tata upacara perkawinan.

Perkawinan akan membentuk suatu kekerabatan baru sehingga akan tercipta "*sumando dan sumandan, ipa dan bisan, mintuo dan minantu*". Jika perkawinan itu membuahkan anak, akan terbentuk pula kekerabatan "*induk bako dan anak pisang*". *Sumando* merupakan hubungan kekerabatan antara anggota laki-laki sebuah kaum dengan seorang laki-laki yang jadi suami saudara perempuan mereka. Laki-laki yang menjadi suami saudara perempuan mereka ini disebut juga sebagai urang *sumando*. *Pasumandan*, adalah hubungan kekerabatan antara *sumando* dengan famili isterinya yang laki-laki. Famili istrinya yang laki-laki ini bisa juga disebut sebagai mamak rumah. Jadi, hubungan *sumando-pasumandan* adalah hubungan kekerabatan antara *sumando* dengan *pasumandan*

Hubungan *sumando-pasumandan* di Minangkabau merupakan hubungan antara laki-laki. Oleh karena sama-sama laki-laki, mereka hormat-menghormati, dan segan-menyegani. Seorang *sumando* hidup di rumah istrinya yang juga merupakan rumah *pasumandannya*. Oleh karena itu, *sumando* adalah tamu bagi *pasumandan*. Sebagai tamu *pasumandan* akan menjaga perasaan *sumandonya* dengan hati-hati agar *sumandonya* betah di rumah mereka dan tetap mencintai saudara perempuan mereka. Kehati-hatian ini disebut dengan sikap *bagai manatiang minyak pakuah* (bagai minyak penuh).

BAB 4 PENUTUP

4.1 Simpulan

Maanta bali merupakan salah satu syarat yang harus ada atau bagian terpenting dari sebuah acara sebelum upacara perkawinan dimulai, karena *maanta bali* merupakan bahan pembekalan untuk acara perkawinan bagi keluarga pengantin wanita. Di dalam acara *maanta bali* ini terdapat makna teks tanda yang berisikan nasehat bagi kedua calon mempelai sebelum memasuki dunia baru yang membentuk keluarga sakinah mawardah dan warrahmah.

Makna teks yang ada dalam *maanta bali* di analisis berdasarkan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce membedakan atas tiga bagian yaitu ikon, indeks dan simbol. Penelitian ini difokuskan pada ketiga tanda tersebut. Dari ketiga bagian tanda tersebut, dapat menjelaskan persoalan-persoalan makna teks benda-benda dalam acara *maanta bali*. Menurut Peirce ikon adalah hubungan kemiripan, misalnya dalam acara *maanta bali* kacang panjang dimaknai agar perkawinan awet (*lamo untungryo*). Indeks adalah hubungan sebab akibat, misalnya dalam acara *maanta bali pisang manih* dimaknai agar kedua mempelai terlihat cantik dipandang orang baik itu dari atribut yang dipakai saat acara perkawinan maupun dari wajah kedua mempelai. Simbol adalah hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi atau kesepakatan, misalnya dalam acara *maanta bali salimuik* (selimut) dimaknai saat meninggal jenazah harus dibawa pulang dengan selimut dan berkubur dirumah orang tuanya.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menggunakan teori semiotik dapat ditemukan tanda yang berhubungan dengan kehidupan sehari-

hari dan masing-masingnya memiliki makna dan tanda, dari makna dan tanda masing-masingnya dapat dijadikan pedoman bagi kedua mempelai kelak.

4.2 Saran

Penelitian tahap awal ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang acara *maanta hali*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Ms. 2001. *Adat Pola Dan Tinjauan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta Pusat: PT. Mutiara Sumatera Barat Widya.
- Amelia, Rian. 2008. "Tradisi Batagak Macu di Nagari Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman Tinjauan Semiotik" (skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Budiman, Kris. 2004. *Jejaring Tanda-Tanda Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesiaterra.
- Cristomy dan Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Citra, Indi Kastri. 2009. "Bacuku dalam Peristiwa Adat dan Istiadat Pada Perkawinan di Kecamatan Koto Tangah" (skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Idestri. 1992. "Pasambahan Batagak Penghulu Tinjauan Semiotik" (skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Hartoyo, Totok. 2004. *Olahan dari Ubi Jalar*. Surabaya: Trubus Agrisarana.
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Khanizar, 2005. *Dekonstruksi Postmodernisme dalam Wacana Seni Pertunjukan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kristina. 2008. "Tradisi Maliek Anak di Kenagarian Sunua Kabupaten Padang Pariaman Tinjauan Semiotik" (skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Kasim dan Basir. 1997. *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*. Padang: Elly Kasim Collection.
- Made. 2008. *Tanaman Pisang dan Kegunaannya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Molina, Ade Five. 2007. "Tradisi Bakaua di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Koto VII Suatu Tinjauan Semiotik" (skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rahardjo dan Hernani. 2005. *Tanaman Berkhasiat Anti Oksidan*. Jakarta: Swadaya.